BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka merupakan salah satu bagian penting dalam penelitian, yang disebut dengan kajian literatur atau *literature review*, ia sebagai tinjauan mengenai hal-hal yang telah dikaji oleh peneliti sebelumnya, teori-teori dan hipotesis yang digunakan dalam penelitian (Setyosari, 2010: 72).

Di antara penelitian yang serupa dengan tema yang peneliti kaji adalah: penelitian Siti Munasyaroh, yang berjudul: *Peran Guru Agama dalam Pembentukan Disiplin Belajar PAI Siswa di SMP Negeri 34 Semarang*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan Teknik Analisis Deskriptif Kualitatif. Hasil penelitian tersebut adalah: 1) bagaimana guru menggunakan cara otoriter untuk mendidik para siswa berdisiplin belajar PAI, yakni dengan memberikan hukuman atas perbuatan salah agar siswa dapat memperbaiki kesalahannya dan kemudian menjadi kebiasaan baiknya, 2) peran guru agama dalam pembentukan disiplin belajar PAI siswa di SMP Negeri 34 Semarang dapat diklasifikasikan sebagai sebagai pembimbing, motivator, dan sebagai inspirator dalam proses pendidikan kedisiplinan kepada para siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Munasyaroh menjelaskan tentang bagaimana peran guru agama dalam membentuk kedisiplinan siswa dalam belajar PAI. Kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah dalam masalah tingkah laku,

namun yang menjadi perbedaan dengan hasil penelitian Siti Munasyaroh adalah bahwa peneliti mengambil surat az-Zalzalah ayat 7-8 sebagai bahan untuk dikaji.

Penelitian yang dilakukan oleh Imam Aziz yang berjudul: *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'ān (Kajian Tafsir Surat al-Hujurat Ayat 9-13)*. Metode yang digunakan adalah kualitatif melalui penelusuran data-data atau *library research*. Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat al-Hujurat ayat 9-13 meliputi sikap adil, persaudaraan, sikap menghargai orang lain, sikap humanis, larangan menggunjing/ghibah, dan taqwa (Aziz, 2017). Dalam penelitian tersebut mengkaji tentang surat al-Hujurat ayat 9-13 yang terdapat relevansinya dengan pendidikan akhlak. Sama-sama mengkaji ayat al-Qur'ān dan tingkah laku. Adapun penelitian yang akan dilakukan adalah teori belajar dalam al-Qur'ān surah az-Zalzalah ayat 7-8.

Penelitian yang dilakukan oleh Moch. Ali Sobirin yang berjudul: *Upaya Penanaman Nilai-nilai Sifat Shiddiq sebagai Wujud Akhlaq Terpuji di SD Qurrota A'yun Babadan*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskreptif. Adapun metode pengumpulan data diperoleh dari dokumen sekolah yang mendukung berjalannya penelitian, observasi, angket tanggapan siswa, serta dilengkapi dengan hasil wawancara. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Moch. Ali Sobirin bahwa bahwa upaya untuk menanamkan sifat shidiq pada peserta didik cukup baik, karena banyak cara yang ditempuh oleh guru untuk

menanamkan sifat shidiq dalam diri peserta didik. Selain itu dapat dilihat dari pemahaman siswa terhadap sifat shiddiq yang berkaitan dengan ucapan, tindakan (perilaku), kemauan, dan janji. Penelitian tersebut mengkaji tentang bagaimana guru menanamkan nilai-nilai kejujuran sebagai wujud akhlak terpuji. Dapat dikatakan persamaan dengan penelitian yang akan dikaji adalah terkait tingkah laku. Adapun yang akan dikaji oleh peneliti dalam penelitian ini adalah kajian teori yang bersumber dari al-Qur'ān.

Ketiga pustaka tersebut di atas, akan memperkuat penelitian yang akan dikaji oleh peneliti yang berjudul "Teori Belajar dalam al-Qur'ān Surat Az-Zalzalah ayat 7-8 (Kajian terhadap Tafsir *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*)". Posisi penelitian yang akan dilakukan adalah memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya, yakni terkait pentingnya proses pembelajaran untuk menumbuhkan tingkah laku yang baik pada peserta didik. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji adalah bahwa ada teori pembelajaran dalam al-Qur'ān surat az-Zalzalah ayat 7-8.

B. Kerangka Teori

Teori menurut Sugiyono dan Hariyanto dalam Irham dan Wiyani (2016: 145) adalah penjelasan mengenai hubungan konsep antara dua atau lebih dalam bentuk prinsip, gagasan, hukum, atau teknik-teknik tertentu. Oleh karena itu, teori pada dasarnya merupakan konsep dasar atas suatu aktivitas, kejadian, atau hal lain yang telah dibuktikan dan teruji secara empiris dan dipertanggungjawabkan. Adapun teori belajar menjelaskan mengenai bagaimana proses belajar terjadi, sehingga akan membantu guru dalam

melakukan proses pembelajaran dengan efektif dan efisien. Adapun teori belajar sebagaimana disebutkan oleh Wahab (2016: 36) bahwa teori belajar apabila dipandang dalam psikologi oleh para ahli pendidikan terdapat tiga, ykni teori behavioristik, kognitif, dan humanistik.

Beberapa ahli pendidikan mengatakan, agar guru dapat mengajar dengan baik apa yang akan diajarkan, maka perlu digunakan metode atau cara-cara yang berorientasi pada tingkah laku yang disebut dengan tujuan-tujuan behavior (Seifert, 2008: 172). Oleh karena itu, sebagaimana disebutkan dalam latar belakang akan hakikat pembelajaran adalah perubaha tingkah laku agar sebagaimana yang diharapkan, maka fokus dalam kerangka teori ini adalah teori belajar behavioristik.

1. Definisi Teori behavioristik

   Behavioristik berasal dari kata behavior yang berarti tingkah laku yang dilakukan baik oleh organisme, entitas buatan, atau sistem yang berhubungan dengan diri atau lingkungan bersama sistem lain atau organisme disekitarnya. Adapun teori belajar behavioristik menurut Sanjaya (2013) merupakan salah satu aliran teori belajar yang menekankan pada tingkah laku (*behavior*) yang dapat diamati, yang mana menurut aliran behavioristik pada hakekatnya belajar adalah pembentukan asosiasi yang ditangkap panca indera dengan kecenderungan bertindak antara stimulus dan respons (S-R), sehingga teori ini juga dinamakan teori Stimulus-Respons dengan upaya membentuk hubungan stimulus dan respons sebanyak-banyaknya (Andriyani, 2015: 169).

Teori behavioristik merupakan sebuah teori pembelajaran yang mempelajari tingkah laku manusia. Sebagaimana dikemukakan oleh Desmita (2009) yang dikutip oleh Nahar (2016: 65) bahwa teori behavioristik merupakan teori dalam pembelajaran untuk memahami tingkah laku manusia dengan menggunakan pendekatan objektif, mekanistik, dan materialistik. Oleh karena itu, tingkah laku peserta didik dapat dilakukan perubahan melalui upaya pengkondisian. Dalam teori behavioristik pengamatan diutamakan, karena pengamatan merupakan hal penting untuk melihat adanya perubahan tingkah laku dari proses pembelajaran.

Teori belajar behavior menurut Soemanto (2006) yang dikutip oleh Wahab (2016: 37) adalah bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkrit. Dalam teori ini, individu dipandang dari sisi jasmaniah dan mengesampingkan aspek kecerdasan, bakat, minat, dan perasaan individu. Menurut Wahab belajar adalah untuk melatih refleks-refleks sehingga menjadi kebiasaan individu.

Belajar dalam teori behavioristik menurut Dahar (1988) adalah suatu perubahan tingkah laku yang dapat diamati secara langsung melalui hubungan stimulus dan respons berdasarkan prinsip-prinsip mekanistik. Kaum behavioris berpendapat bahwa siswa dikatakan sudah cukup baik apabila mengasosiasikan stimulus dan ia memberikan respons yang benar. Adapun apa yang ada dalam pikiran siswa, oleh kaum behavioris tidak

dipersoalkan, baik sebelum maupun setelah respons yang muncul dari stimulus *reinforcement* (Rusuli, 2014: 41).

Teori behavioristik menurut Budiningsih (2005) adalah: a) mementingkan faktor lingkungan; b) menekankan faktor bagian; c) menekankan tingkah laku yang tampak secara objektif; d) bersifat mekanis; dan e) mempertimbangkan masa lalu.

Dalam aliran behavioristik disebutkan bahwa belajar atau tidaknya seseorang tergantung kepada kondisional dari lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lingkungan sekolah. Hal tersebut karena kegiatan belajar terjadi karena ada kondisi/stimulus dari lingkungan. Menurut Gagne, sebagai salah satu tokoh aliran behavioristik mengatakan bahwa belajar terdiri dari tiga komponen, yaitu kondisi internal (*internal conditions of learning*), kondisi eksternal (*external conditions of learning*), dan hasil belajar (*outcomes of learning*) (Widoyoko, 2009: 3).

Kaum behavioristik berpandangan bahwa pada dasarnya manusia dianggap makhluk reaktif seepenuhnya, yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor yang datang dari luar. Faktor lingkungan oleh kaum behavioristik dianggap sebagai penentu tunggal dari tingkah laku manusia. Oleh karena itu, kepribadian individu dikembalikan kepada hubungan antara individu dengan lingkungan, yang diautur oleh hukum-hukum belajar, misalnya seperti teori *conditioning* (pembiasaan) (Sardiman, 2004: 109).

Menurut Watson yang dikutip oleh Martini, bahwa rangsang (stimulus) dan diakhiri dengan suatu reaksi (respons) terhadap rangsang, maka akan berpengaruh pada proses-proses psikologis. Oleh karena itu, menurutnya tingkah laku manusia merupakan merupakan hasil belajar *conditioning*, yakni pengalaman dan lingkungan yang membentuk kepribadiannya. Sama halnya dengan Skinner, ia percaya bahwa tingkah laku dapat diukur dan diobservasi, namun ia menambahkan unsur *reinforcement*, yakni bahwa hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*) juga akan menentukan tingkah laku manusia (Martini, 2014: 14).

2. Tokoh-tokoh behavioristik

Beberapa tokoh dari pemikiran teori behavioristik, di antaranya:

a) Edward Lee Thorndike

Teori Thorndike dikenal dengan teori konneksionisme (*connectionism*) yang ditemukan berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan pada tahun 1890-an. Adapun yang digunakan sebagai eksperimen adalah hewan-hewan, terutama kucing untuk mengetahui tentang fenomena belajar (Syah, 2005: 92).

> "Thorndike mengembangkan teorinya dari penelitian yang intensif pada binatang. Salah satu dari penelitiannya menggunakan kucing yang dia tempatkan di *"puzzle box"*—kurungan kecil dengan pintu yang akan terbuka jika kucing menarik tali yang tergantung di dalam kurungan. Tugas kucing ialah keluar dari kurungan untuk mendapatkan makanan (hadiah) yang ditempatkan di luar kurungan. Mula-mula, kucing akan berjalan sekeliling kurungan, mencakar-cakar lantai, meloncat ke kiri-kanan hingga sampai pada gerakan yang tidak sengaja dia menarik tali pembuka pada gerakan yang tidak sengaja dia menarik tali pembuka pada gerakan yang tidak sengaja pintu kurungan. Thorndike mengulang percobaan ini beberapa kali, kucing masih lari sekitar kandangnya, tetapi menarik

> tari lebih cepat. Setelah beberapa percobaan, kucing memusatkan tingkah lakunya di sekeliling tali, akhirnya menarik tali, pintu terbuka, dan mendapatkan makanan (Djiwandono, 2004: 126).”

Hasil penelitian Thorndike mengenai tingkah laku yang dituangkan dalam buku yang berjudul “*Animal Intelligence, An Experimental Study of Assosiaciation Process in Animal*”, bahwa dasar dari belajar adalah asosiasi, yakni suatu stimulus (S) dapat menimbulkan respons (R) tertentu. Hasil penelitiannya disebut dengan **Teori S-R**, yaitu bahwa dalam proses belajar, organisme belajar pertama kali belajar dengan ***trial and error***. Apabila organisme dalam situasi bermasalah, maka akan mengeluarkan berbagai tingkah laku untuk memecahkan masalahnya. Salah satu berbagai cara akan menyelesaikan masalahnya, sehingga dari pengalamannya pada lain kali apabila dihadapi masalah yang serupa, organisme dapat memilih tindakan mana yang tepat untuk menyelesaikan masalahnya (Taher, 2013: 29).

Eksperimen yang pernah dilakukan Thorndike adalah kucing lapar yang diletakkan dalam *puzzle box* untuk mengetahui adanya stimulus dan respons, bahwa agar tercapai hubungan antara antara stimulus dan respons diperlukan kemampuan memilih respons yang tepat serta melalui usaha-usaha atau percobaan-percobaan (*trials*) dan kegagalan-kegagalan (*error*) terlebih dahulu. Hasil uji coba Thorndike sebagaimana dikutip oleh Muhibbin, terdapat beberapa hukum belajar sebagai berikut:

1) *Low of readiness* (hukum kesiapan), yakni apabila organisme siap memperoleh suatu perubahana tingkah laku, maka akan dapat menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat.
2) *Law exercise* (hukum latihan), yakni semakin sering tingkah laku diulang/dilatih (digunakan), maka asosiasi akan semakin kuat.
3) *Law of effect* (hukum akibat), yaitu hubungan stimulus respons cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan dan cenderung diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan.

Selain hukum-hukum tersebut, Thorndike juga menambahkan hukum sebagai berikut:

1) *Multiple response* (hukum reaksi bervariasi), bahwa individu diawali oleh *process trial and error* yang menunjukkan bermacam-macam respons sebelum memperoleh respons yang tepat, dalam memecahkan masalah yang dihadapi.
2) *Set/attitude* (hukum sikap), bahwa perilaku belajar seseorang tidak hanya ditentukan oleh hubungan stimulus dan respons saja, namun juga ditentukan keadaan yang ada dalam diri individu baik kognitif, emosi, sosial, maupun psikomotorik.
3) *Prepotency of element* (hukum aktivitas berat sebelah), bahwa individu dalam proses belajar memberikan respons pada stimulus tertentu saja sesuai dengan persepsinya terhadap keseluruhan situasi (*respons selektif*).

4) *Respons by analogy*, bahwa individu dalam melakukan respons pada situasi yang belum pernah dialami kepada situasi yang pernah dialami sehingga terjadi transfer atau perpindahan unsur-unsur yang telah dikenal ke situasi baru.
5) Hukum perpindahan asosiasi (*associative shifting*), bahwa peralihan dari situasi dikenal kepada situasi belum dikenal dilakukan secara bertahap dengan menambahkan sedikit demi sedikit unsur baru, sedangkan unsur lama dibuang sedikit demi sedikit.

Hukum-hukum yang dikemukakan oleh Thorndike di atas dapat disimpulkan bahwa teori koneksionisme merupakan kegiatan membentuk asosiasi antara panca indra dengan kecenderungan bertindak. Adapun hukum yang ditambahkan oleh Thorndike adalah menguatkan akan teori belajarnya, yakni bahwa sebuah respons dan stimulus dari sebuah proses pembelajaran.

b) Ivan Petrovich Pavlov

Hasil eksperimen yang dilakukan Pavlov memunculkan teori pengkondisian klasik (*classical conditioning*), yakni bahwa stimulus yang dikondisikan akan menggantikan stimulus-stimulus alami untuk menghasilkan respons-respons yang diinginkan dan dikondisikan. Adapun yang digunakan sebagai eksperimen adalah bel, anjing, dan daging. Dilakukan kombinasi dengan daging sebagai perangsang asli atau US (*unconditioned stimulus*) dan bell sebagai perangsang netral

(*neutral stimulus*) yang menjadi stimulus bersyarat, yakni kombinasi daging dan bel atau CS (*conditioning stimulus*) secara berulang-ulang sehingga memunculkan reaksi yang diinginkan, yaitu munculnya air liur anjing atau CR (*conditioning respons*), meskipun hanya mendengar bell (Irham dan Wiyani, 2016: 153). Sri Rumini (2006) sebagaimana dikutip oleh Irham dan Wiyani bahwa prosedur pelaksanaan eksperimen Pavlov adalah sebagai berikut:

1) Anjing dioperasi kelenjar ludahnya (untuk keperluan pengukuran sekresi ludah) dibiarkan kelaparan, kemudian bel dibunyikan dan 30 detik setelah bel berbunyi makanan (daging) diberikan.
2) Percobaan dilakukan beberapa kali dengan dengan jarak waktu 15 menit.
3) Ketika percobaan 32 kali, bunyi bel tanpa daging air liurnya keluar dan bertambah deras ketika makanan diberikan.
4) Berdasarkan ekperimen tersebut, bell merupakan CS, daging merupakan US, dan air liur karena bunyi bell disebut CR (Irham dan Wiyani, 2016: 153).

Situasi yang sama dapat diterapkan kepada manusia dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, suara lagu es krim yang berkeliling dari tempat satu ke tempat yang lain, pada awalnya suaraya asing, namun setelah penjual es krim sering lewat, maka nada tersebut dapat menyebabkan air liur keluar. Oleh karena itu, sebagaimana strategi yang yang diterapkan oleh Pavlov, bahwa ternyata individu dapat

dikendalikan, melalui cara mengganti stimulus alami dengan stimulus yang tepat untuk mendapatkan pengulangan respons yang diinginkan, sementara individu tidak menyadari bahwa dirinya dikendalikan oleh stimulus yang berasal dari luar.

c) Burhus Frederic Skinner

Skinner mengemukakan teori *operant conditioning*, yakni bahwa seorang dapat mengontrol tingkah laku organisme melalui pemberian *reinforcement* yang bijaksana dalam lingkungan yang relatif besar. Adapun proses eksperimennya (Irham dan Wiyani, 2016: 155) adalah sebagai berikut:

> "Skinner melakukan percobaannya di dalam labolatorium dengan menggunakan tikus serta burung merpati yang lapar dan sebuah kotak yang dilengkapi dengan tombol, alat pemberi makan, penampung makanan, lampu yang diatur, dan lantai yang dapat dialiri istrik. Tikus yang lapar dimasukkan ke dalam kotak yang disebut *Skinner Box*, karena dorongan lapar (*hunger drive*), tikus kemudian berusaha unuk keluar. Proses percobaan tersebut diulangi berkali-kali dan terus diamati dalam waktu tertentu."
>
> "Hasil pengamatan menunjukkan bahwa selama proses percobaan, tikus bergerak tak tentu arah, ke sana-kemari untuk keluar dari kotak dan mencari makan. Pada suatu ketika, secara tidak sengaja ia menekan sebuah tombol maka keluar dan terbukalah kotak yang berisi makan. Namun demikian, ketika ia menekan tombol yang salah, lantai kotak akan teraliri listrik sehingga ia tersengat listrik. Kemudian, percobaan-percobaan selanjutnya, tombol makanan secara bertahap menjadi lebih sering ditekan karena adanya peningkatan perilaku menekan tombol makanan akan mendapatkan makanan, serta mengurangi menekan tombol lainnya, yaitu tombol listrik. Proses ini kemudian disebut dengan *shaping*, yaitu pembentukan kebiasaan-kebiasaan tertentu yang didasari oleh pengalaman dalam bentuk stimulus".

Eksperimen yang dilakukan oleh Skinner dapat dikatakan mirip dengan teori yang ditemukan oleh Thorndike "*trial and error*".

Perbedaannya adalah tingkah laku belajar menurut Thorndike selalu melibatkan *satisfaction/*kepuasan, sedangkan tingkah laku belajar menurut Skinner melibatkan *reinforcement*/penguatan. Oleh karena itu, keduanya merupakan tokoh yang mengakui arti penting *law of effect* (Syah, 2005: 99-100).

Perbedaan yang dimiliki Skinner dibandingkan teoritisi lainnya dalam proses belajar, yakni mengenai mekanisme dan konsep hukuman dalam proses belajar. Skinner menggunaka istilah *negative reinforcement* (penguatan negatif) yang tidak bisa dikatakan sama dengan *punishment* (hukuman). Penguatan negatif menekankan pada pengurungan stimulus-stimulus yang dapat memunculkan respons yang tidak diinginkan, sedangkan hukuman harus diberikan sebagai sebuah stimulus agar respons yang muncul selanjutnya berbeda dengan respons yang sudah ada (Irham dan Wiyani, 2016: 157). Di antara prinsip pendekatan behavioristik Skinner adalah:

1) Modul digunakan sebagai bahan materi pelajaran.
2) Pembelajaran disesuaikan dengan kondisi peserta didik.
3) Dalam proses pembelajaran, untuk menghindari adanya hukuman, maka perlu adanya perubahan ligkungan.
4) Aktifvitas mandiri lebih diuatamakan dalam proses pembelajaran.
5) Dalam pembelajaran digunakan *shaping*.

6) Apabila perilaku peserta didik sebagaimana yang diinginkan, maka perlu adanya penguatan positif, seperti pemberian hadiah atau pujian.
7) Hasil belajar peserta didik segera diberitahukan kepada peserta didik, jika salah dibetulkan, dan jika benar diberi penguat (Wahab, 2016: 45).

Sebagaimana hasil penelitian Skinner, bahwa tingkah laku operan merupakan tingkah laku yang memancar yang menjadi ciri organisme aktif, ia adalah tingkah laku yang beroperasi di lingkungan untuk menghasilkan akibat-akibat dan memperoleh penguat serta diganjar dengan penguatan (Baedowi, 2014: 106).

d) Robert Gagne

Robert Gagne merupakan salah satu tokoh pemikir teori behavioristik yang disebut sebagai "modern neobehaviouris" yang terkenal dengan penemuannya *condition of learning*. Mendorong guru untuk merencanakan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, guru harus mengetahui kemampuan dasar peserta didik, sehingga dapat dimulai pembelajaran dari sejauh mana pengetahuan peserta didik sampai kepada pengetahuan yang lebih kompleks. Adapun gaya belajar yang digunakan mengacu pada asosiasi stimulus respons (Wahab, 2016: 46).

e) Albert Bandura

Menurut Bandura siswa belajar melalui meniru, yakni meniru hal-hal yang dilakukan oleh orang lain, terutama guru. Apabila guru

menulis dengan baik, berbicara dengan menggunakan Bahasa yang baik dan benar, berperilaku terpuji, menjelaskan dengan baik dan sistematik, maka siswa akan menirunya. Demikian pula, apabila guru tidak berperilaku dengan baik, maka murid akan menirunya. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya (Nasution, 2015: 118-119).

Bandura merupakan salah satu tokoh psikologi dengan teori belajar kognitif sosial serta efikasi diri. Eksperiman yang dilakukannya adalah Bobo Dool, yang menunjukkan bahwa anak meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Teorinya dilihat dalam kerangka teori behavior kognitif sosial karena melibatkan atensi, ingatan, dan motivasi. Beberapa faktor yang berproses dalam belajar di antaranya:

1) Perhatian
2) Proses mengingat
3) Reproduksi motorik, yakni mencakup kemampuan fisik, kemampuan meniru, dan umpan balik.
4) Motivasi, baik dorongan dari luar ataupun dari diri sendiri.

Namun demikian, terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan yang menjadi faktor model atau teladan, di antaranya:

1) Pengamatan diperoleh dengan mengorganisasikan sejak awal dan mengulangi perilaku secara simbolik kemudian melakukannya.
2) Individu lebih mudah meniru perilaku apabila sesuai dengan nilai yang dimilikinya.

3) Jika model atau panutan perilakunya mempunyai nilai yang bermanfaat maka individu akan menyukai perilaku yang ditirunya (Wahab, 2016: 46-47).

3. Ciri-ciri teori belajar behavioristik

Semua tingkah laku manusia dalam teori belajar behavioristik dapat

ditelusuri melalui bentuk refleks. Dalam ilmu psikologi, teori belajar behavioristik disebut dengan teori pembelajaran yang didasarkan pada tingkah laku dari pengkondisian lingkungan. Pengkondisian terjadi melalui interaksi dengan lingkungan. Hal ini dapat diamati secara sistematis dengan tidak mempertimbangkan keadaan mental (Nahar, 2016: 78). Hal tersebut juga senada dengan apa yang diungkapkan oleh Sukmadinata (2003: 168) bahwa kaum behavioris menekankan tingkah laku dapat diamati, dan juga memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a) Mengutamakan unsur-unsur atau bagian-bagian kecil
b) Bersifat mekanistis
c) Menekankan peranan lingkungan
d) Mengutamakan pembentukan reaksi dan respons
e) Menekankan pentingnya latihan

Adapun menurut Ahmadi (2003) sebagaimana dikutip oleh Novi Irwan Nahar (2016: 68), di antara ciri-ciri teori belajar behavioristik: pertama, teori behavioristik mempelajari tingkah laku atau perbuatan dan tingkah laku manusia berdasarkan kenyataan, bukan berdasarkan

kesadaran mentalnya. Gerak-gerak pada badan yang dipelajari, sedangkan pengalaman-pengalaman batin di kesampingkan. Oleh karena itu, behavior adalah ilmu jiwa tanpa jiwa.

Kedua, segala perbuatan dan tingkah laku dikembalikan kepada refleks. Behaviorisme mencari unsur-unsur yang sederhana, yakni perbuatan-perbuatan bukan kesadaran, yang disebut dengan refleks. Refleks merupakan reaksi yang tidak disadari terhadap stimulus. Adapun ciri yang ketiga, kaum behavioris berpendapat bahwa semua manusia ketika dilahirkan adalah sama. Menurut kaum behavioris pendidikan yang maha kuasa, sedangkan manusia makhluk yang berkembang karena kebiasaan-kebiasaan, dan pendidikan yang mampu mempengaruhi reflek keinginan hati.

Sumadi Suryabrata (1990) sebagaimana dikutip oleh Izzatur Rusuli (2014:41) menyebutkan beberapa ciri teori behavioristik, di antaranya:

a) Perkembangan tingkah laku peserta didik tergantung pada belajar.
b) Tidak mementingkan keseluruhan, namun bagian-bagian atau elemen elemen.
c) Mementingkan reaksi dan mekanisme "*Bond*", refleks, dan kebiasaan-kebiasaan.

4. Pendekatan behavioristik untuk pembelajaran

Pendekatan behavioristik dimanfaatkan untuk memahami dan menyembuhkan pola tingkah laku abnormal dengan berusaha memanfaatkan pengetahuan teoritis dan empiris secara sistematis dengan

menggunakan metode eksperimen dalam psikologi. Hasil eksperimental baik secara deskriptif maupun eksperimental dapat digunakan untuk pencegahan dan penyembuhan abnormalitas. Pendekatan behavioristik bertujuan agar pola tingkah laku yang tidak sesuai dapat dihilangkan dan kemudian membentuk tingkah laku baru sebagaimana yang diharapkan. Selain itu, juga digunakan untuk menyembuhkan berbagai gangguan tingkah laku individu maupun kelompok, baik dari yang sederhana sampai kompleks (Sanyata, 2012: 5). Behavioristik menekankan arti penting bagaimana peserta didik membuat hubungan antara pengalaman dan perilaku, di antara pendekatannya:

a) Pengkondisian klasik

Pengkondisian klasik sering digunakan untuk menjelaskan mengapa seseorang terkadang menunjukkan respon terhadap suatu hal yang mungkin dianggap orang lain sebagai stimulus-stimulus “netral” secara emosional. Apabila stimulus tertentu dikaitkan dengan sesuatu yang membuat bahagia atau rileks, maka stimulus tersebut dapat menimbulkan perasaan bahagia atau rileks yang sama. Ketika stimulus dikaitkan dengan sesuatu yang membuat kita takut atau cemas, maka hal tersebut juga dapat menimbulkan perasaan takut dan cemas yang sama (Ormroad: 429).

Pengkondisian klasik merupakan kegiatan pembelajaran dengan mengaitkan atau mengasosiasikan suatu organisme belajar. Stimulus netral diasosiasikan dengan stimulus bermakna sehingga

menimbulkan kapasitas untuk mengeluarkan respons yang sama. Selain itu, pengkondisian klasik dapat berupa pengalaman negatif dan positif. Misalnya: anak akan merasa senang karena telah dikondisikan oleh lagu favorit, sehingga murid akan merasa bahwa kelas adalah tempat yang aman dan menyenangkan. Akan teapi sebaliknya, anak-anak akan merasa takut jika diasosiasiakan dengan pengkondisian klasik berupa teguran keras.

Pengkondisian klasik dapat membantu memahami beberapa aspek pembelajaran dengan lebih baik.Metode pengkondisian klasik bantu menjelaskan bagaimana stimuli netral diasosiasikan denganmem responsyang tidak dipelajari dan sukarela. Selain itu, juga dapat membantu memahami kecemasan dan ketakutan peserta didik. Akan skan tetapi, cara ini kurang efektif apabila digunakan untuk menjela perilaku sukarela, seperti mengapa seorang murid belajar dengan keras .uterhadap mata pelajaran tertent

b) Pengkondisian operan

Pengkondisian operan atau disebut juga pengkondisian instrumental, merupakan bentuk pembelajaran berupa konsekuensi-konsekuensi oleh perilaku menghasilkan perubahan probabilitas perilaku tersebut akan diulangi. Tokoh utama dari pengkondisian operan adalah B. F. Skinner yang didasarkan pada pandangan E. L. Thorndike.

Thorndike menyatakan tentang hukum efek (*law effect*), yakni bahwa tingkah laku yang diikuti dengan hasil positif akan diperkuat, sedangkan tingkah laku yang diikuti hasil negatif akan diperlemah. Oleh karena itu, bagaimana agar respons stimulus yang baik (*S-R*) menguat dan kemudian mengalahkan respons stimulus yang buruk. Teori Thornidike disebut *S-R* karena perilaku yang dilakukan organisme merupakan akibat dari hubungan antara stimulus dan respons.

Pengkondisian operan Skinner memperluas ide dasar Thorndike, yakni bahwa konsekuensi perilaku akan menyebabkan perubahan terhadap probabilitas perilaku. Hal tersebut merupakan inti dari teori behavioristik Skinner.

Konsekuens—imbalan atau hukuman—pada perilaku organisme bersifat sementara (kontingen). Penguatan (*reinforcement*) merupakan imbalan yang dapat meningkatkan probabilitas bahwa suatu tingkah laku yang diharapkan terjadi. Sebaliknya, hukuman (*punishment*) adalah konsekuensi yang akan menurunkan probabilitas akan terjadinya suatu perbuatan atau tingkah laku. Misalnya, seorang guru mengatakan kepada muridnya, “Selamat. Saya merasa bangga kepada kalian karena karena kalian bisa mengerjakan tugas menulis dengan baik, jika kalian lebih giat lagi mau menulis, in sya Allāh kalian akan menjadi penulis-penulis ternama.” Apa yang dikatakan oleh guru tersebut merupakan imbalan atas hasil belajar dan dapat menguatkan

peserta didik untuk lebih baik lagi dalam menulis. Apabila seorang guru kecewa dengan perbuatan atau tingkah laku peserta didik yang menyimpang, kemudian guru memberikan nasehat atau memberikan poin sangsi, maka apa yang dilakukan oleh guru tersebut merupakan hukuman atas tingkah laku peserta did ik.

Memberikan *reinforcement* seperti halnya pujian, merupakan motivasi yang harus diberikan dengan tepat, sehingga akan membuat suasana menyenangkan dan menumbuhkan semangat belajar. begitu pula dengan pemberian hukuman ataupun *punishment* sebagai *reinforcement* negatif apabila diberikan secara tepat dan bijaksana, maka akan memberi motivasi untuk bertingkah laku sebagai mana yang diharapkan (Sardiman, 2004: 94).

Reinforcement (penguatan) dapat diartikan memperkuat terhadap suatu tingkah laku. Namun demikian, penguatan bisa jadi kompleks, yakni dapat berupa penguatan positif dan dapat pula berupa penguatan negatif. Penguatan positif, yakni stimulus yang mendukung (*rewarding*), sehingga dapat membuat frekuasi respons meningkat. Sebagaimana contoh seorang guru yang memberikan apresiasi kepada para murid atas hasil tugas menulis yang dilakukan dengan baik. Adapun penguatan negatif, merupakan penguatan yang dapat membuat frekuensi respons meningkat namun diikuti dengan stimulus yang tidak menyenangkan. Misalnya, seorang anak diperintahkan untuk mengerjakan PR oleh ibunya, namun sang ibu memerintah dengan

memarahi sang anak. Akhirnya, karena anak tersebut lelah mendengar dimarahi sang ibu, maka kemudian PR-nya dikerjakan. Respons sang anak (mengerjakan PR) adalah untuk menghilangkan stimulus yang tidak menyenangkan (dimarahi ibunya).

Mudahnya, perbedaan penguatan positif dan penguatan negatif adalah dalam penguatan positif ada stimulus yang ditambahkan atau diperoleh. Adapun dalam penguatan negatif, ada sesuatu yang dikurangi atau dihilangkan. Agar istilah yang digunakan tidak rancu dengan hukuman (*punishment*), maka yang perlu diingat adalah bahwa penguatan negatif meningkatkan probabilitas terjadinya perilaku, sedangkan hukuman menurunkan probabilitas terjadinya perilaku.

Dalam memperbaiki tingkah laku, *punishment* (hukuman) hendaknya diterapkan dengan bijaksana. Hukuman digunakan untuk menunjukkan apa yang tidak diperbolehkan dilakukan oleh peserta didik. *Punishment* dapat mengatasi tingkah laku yang tidak diinginkan dalam waktu singkat, oleh karena itu diperlukan penguatan (*reinforcement*), dan dilakukan secara konsisten (Soemanto, 2003: 21).

5. Analisis perilaku terapan

Analisis perilaku terapan dalam prinsip pengkondisian operan merupakan prinsip untuk mengubah perilaku manusia. Ada tiga analisis perilaku yang penting dalam pendidikan yang dapat digunakan, yakni: meningkatkan perilaku yang diharapkan, menggunakan dorongan dan pembentukan, serta mengurangi perilaku yang tidak diharapkan.

a) Meningkatkan perilaku yang diharapkan

Pengkondisian operan dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku anak sebagaimana yang diharapkan: memilih penguat yang efektif; membuat penguatan bersifat kontingen dan tepat waktu; memilih jadwal penguatan yang terbaik; mempertimbangkan penggunaan perjanjian (*contracting*); dan menggunakan penguatan negatif secara efektif.

1) Memilih penguat yang efektif

Tidak semua penguatan memiliki dampak yang sama bagi anak. Dalam analisis terapan, seorang guru dianjurkan agar mencari tahu penguatan apa yang tepat digunakan untuk peserta didik—yakni mengindividualisasikan penggunaan penguat tertentu. Untuk mengetahui penguat apa yang bisa digunakan terhadap peserta didik, dapat diteliti apa yang paling membuat anak termotivasi (sejarah penguatan), apa yang diinginkan oleh peserta didik namun tidak mudah mendapatkannya, serta dari persepsi anak terhadap manfaat atau nilai penguat. Menurut Raschke (1981) beberapa analisis perilaku terapan merekomendasikan agar guru bertanya kepada anak tentang apa yang disukai, selain itu juga bisa digunakan penguat baru agar si anak tidak merasa bosan.

2) Membuat penguatan bersifat kontingen dan tepat waktu

Agar penguat dapat berfungsi secara efektif, maka penguatan diberikan setelah murid melakukan perbuatan tertentu.

Analisis perilaku terapan sangat dianjurkan untuk membuat penguat yang bersifat kontingen pada perilaku anak. Artinya, agar seorang anak mendapat imbalan, ia harus melakukan perbuatan tertentu. Penguat juga akan lebih efektif apabila diberikan segera setelah murid melaksanakan tindakan yang diaharapkan.

3) Memilih jadwal penguatan yang terbaik

Penguatan-penguatan sebelumnya merupakan penguatan berkelanjutan, yakni anak diperkuat setiap dia memberi respons. Dalam penguatan berkelanjutan, respons anak berjalan dengan cepat. Akan tetapi, setelah penguatan dihentikan, maka pelenyapan juga terjadi.

Jadwal penguatan parsial merupakan konsep yang disusun oleh Skinner (1953). Jadwal penguatan parsial ini akan menentukan kapan suatu respons akan diperkuat. Terdapat empat jadwal penguatan utam: pertama *rasio-tetap*, adalah suatu perilaku diperkuat setelah sejumlah respons; kedua *rasio-variable*, yakni suatu perilaku diperkuat setelah terjadi sejumlah respons, namun tidak didasarkan pada hal yang dapat diprediksi, *interval-tetap* yakni respons pertama tepat setelah beberapa waktu akan diperkuat, dan *interval-variabel*, yakni suatu respons diperkuat setelah sejumlah variable waktu berlalu.

4) Mempertimbangkan penggunaan perjanjian (*contracting*)

Perjanjian (*contracting*) adalah menempatkan kontingensi penguatan dalam tulisan. Jika muncul permasalan seorang anak tidak berperilaku sebagaimana yang diharapkan, maka guru dapat merujuk anak pada perjanjian yang disepakati oleh keduanya. Dalam analisis terapan disebutkan bahwa perjanjian kelas harus berisi masukan dari guru dan murid.

5) Menggunakan penguatan negatif secara efektif

Alberto dan Troutman (1999) menyebutkan bahwa dalam penguatan negatif, frekuesnsi respons meningkat karena respons tersebut menghilangkan stimulus yang dihindari. Misalnya, "Pepeng harus mengerjakan tugas terlebih dahulu, sebelum bergabung dengan teman-teman yang lain". Menggunakan penguatan negatif memiliki sebuah kekurangan, yakni ketika terkadang seorang guru menggunakan strategi penguatan ini anak bisa marah, keluar kelas, dan lainnya jika sang murid tidak mampu mengerjakan tugas yang diberikan gurunya.

b) Mengurangi perilaku yang tidak diharapkan

Jika guru ingin mengurangi perilaku yang tidak diharapkan, sebagaimana direkomendasikan oleh Paul Alberto dan Anne Troutman (1999) bahwa guru harus menggunakan empat langkah berikut secara berurutan:

1) Menggunakan penguatan diferensial

Dalam penguatan diferensial, guru memperkuat perilaku yang lebih tepat, atau tingkah laku yang sesuai dengan apa yang dilakukan anak. Misalnya, guru akan memperkuat murid yang mengerjakan PR di rumah, dibandingkan murid yang mengerjakan PR di sekolah.

2) Menghentikan penguatan (pelenyapan)

Strategi penguatan ini dilakukan dengan menarik penguatan positif terhadap perilaku yang buruk atau tidak pantas. Banyak perilaku yang tidak tepat secara tidak sengaja dipertahankan, karena ada penguatan positif yang diberikan, terutama perhatian guru. Dalam analisis perilaku terapan menunjukkan bahwa hal ini bisa terjadi bahkan saat guru memberikan perhatian pada perilaku tidak tepat dengan menegurnya, mengancamnya, atau membentak murid. Apabila seorang guru sering memberikan perhatian kepada murid terhadap perilaku yang tidak tepat, abaikan sikap tersebut dan berikan perhatian kepada murid yang berperilaku dengan baik. Perlu adanya kombinasi penguatan antara penghilangan perhatian pada perilaku yang tidak tepat, abaikan perilaku tersebut dan berikan perhatian pada murid yang berperilaku sebagaimana yang diharapkan.

3) Menghilangkan stimuli yang diinginkan

Apabila dua hal pertama tidak berbuah hasil, maka langkah selanjutnya bisa dihilangkan stimuli yang diinginkan murid. Strategi dalam tahap ini ada dua: yang pertama *time-out* (disetrap), yakni dengan kata lain adalah menjauhkan penguatan positif dari murid; yang kedua *response cost*, adalah menjauhkan penguat positif dari murid. Misalnya, setelah seorang murid melakukan kesalahan, saat jam istirahat tiba guru dapat melarang anak untuk tidak istirahat. Untuk meningkatkan perilaku positif murid *response cost* perlu diiringi dengan strategi-strategi lain.

4) Memberikan stimuli yang tidak disukai (hukuman)

Banyak orang mengasosiasikan stimuli yang tidak menyenangkan dengan hukuman, seperti membentak murid atau orang tua menampar anaknya. Stimuli yang tidak menyenangkan seringkali bukan hukuman efektif karena tidak mengurangi yang tidak diinginkan, dan bahkan menambah perilaku yang tidak diharapkan. Teguran akan lebih efektif apabila dilakukan segera secara langsung dan tepat setelah perilaku buruk terjadi, daripada dilakukan belakangan. Teguran tidak harus berupa berupa bentakan, ataupun marah, yang justru membuat kelas bising, namun dapat cukup dengan tegas katakana “jangan lakukan itu” serta iringi dengan kontak mata. Strategi lain adalah memanggil murid dan dipanggil di ruang

tersendiri. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah berikan lebih banyak perhatian kepada murid yang bertingkah laku baik, dibandingkan murid yang bertingkah laku tidak seperti yang diaharapkan (Santrock, 2010: 268-283).